

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam merupakan istilah yang terdiri dari “strategi”, “guru pendidikan agama Islam”. Strategi adalah usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵ Sehingga dapat diketahui bahwa strategi merupakan siasat program dan kebijakan yang dilakukan dalam rangka memperoleh suatu tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Sedangkan konteks pendidikan agama Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murabbii*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murabbib* merupakan kata yang berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* merupakan isim fail dari kata *allama*, *yuallimu*. Kata *muaddib* merupakan kata yang berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing meskipun dalam situasi tertentu memiliki makna yang sama. *Murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya mengarah pada pemeliharaan jasmani maupun rohani. *Muallim* sering dijumpai dalam kalimat pembicaraan aktivitas yang lebih

¹⁵ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 5

berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan atau pengajaran. *Muaddib* lebih luas kaitannya daripada *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan agama Islam. Gambaran tentang hakikat pendidik dalam pendidikan agama Islam yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik berupa afektif, kognitif dan psikomotorik.

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, memberi contoh, menilai dan mengevaluasi siswa di lingkungan sekolah, guru mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara profesional. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang bertugas mengajarkan agama Islam, yang mengabdikan dirinya untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter islami dan sesuai dengan syariat agama Islam. Ada beberapa cara guna merealisasikan pendidikan karakter, yaitu menanamkan sikap mental, menumbuhkan kecerdasan sosial, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan.¹⁶

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami prinsip belajar serta menguasai berbagai keterampilan mengajar agar proses

¹⁶ H. Imam Nur Suharno, Op.Cit, hlm. 3.

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya, guru berpegang teguh pada prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih saying dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan, berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi siswa, menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat siswanya, serta membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi siswa dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.¹⁷

Disamping itu, kepercayaan diri peserta didik terhadap hasil belajarnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan adanya pandangan peserta didik terhadap pendidik dalam mengajar di kelas. Selain itu, kecerdasan emosional juga salah satu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajarnya.¹⁸

Guru merupakan subyek terpenting bagi kelangsungan pendidikan. Sulit membayangkan bagaimana pendidikan bisa berfungsi tanpa guru. Meskipun ada teori yang menyatakan bahwa keberadaan seseorang sebagai guru dapat menghambat perkembangan siswa, namun tetap tidak mungkin untuk menyangkal sepenuhnya keberadaan

¹⁷ Ibid, hlm. 12-13

¹⁸ P. Indriawati, (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 59-77

seseorang sebagai guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Guru berperan serta dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pendidikan. Guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini bukan berarti bahwa tanggung jawab karakter siswa hanya dibebankan kepada guru PAI saja, akan tetapi memang harus diakui materi PAI itu sendiri banyak bertujuan pada pembentukan karakter ini atau dalam istilah PAI kita kenal dengan sebutan akhlak. Jadi bisa dikatakan guru PAI mempunyai peluang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa dibandingkan guru pada bidang studi lain. Guru PAI harus mengetahui terlebih dahulu kepribadian atau latar belakangnya siswa. Guru pendidikan agama Islam harus menjadi ujung tombak proses pendidikan karakter.¹⁹

Tidak hanya mengintegrasikan berbagai kompetensi keguruan, tetapi juga tuntutan untuk memainkan berbagai peran yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Guru harus mengetahui kemampuan siswa dan pengalamannya, yang mana dari dua hal tersebut dapat dijadikan dasar oleh guru untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai untuk digunakan.²⁰ Dari urain di atas dapat disimpulkan strategi guru pendidikan agama Islam

¹⁹ S. Hasba, (2019). Multi Peran Guru di SMP Negeri 1 Konawe Selatan (Antara Kinerja dan Panggilan Moral). *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 359-378.

²⁰ Daffa Tsaqif Aufa et al., “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Umum,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (March 8, 2023): 442–50, <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3087>.

yaitu cara atau upaya guru dalam memberikan/menyampaikan materi kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan, moralitas dan kecerdasan spiritual yang mana bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk membentuk karakter religius pada siswa, guru PAI dapat menerapkan berbagai strategi dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pada pendidikan agama Islam. Strategi yang bisa digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa di antaranya:

a. Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam pembinaan pribadi anak, sebab masa anak adalah masa paling baik menanamkan pendidikan agama dan akhirat. Menurut Al-Ghazali: anak harus dijaga dari bergaul dengan anak-anak yang suka bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan.

Karena anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan, niscaya menurut kebiasaannya/ kebanyakan anak tumbuh dengan akhlak yang buruk, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, banyak berkata sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya hal demikian tersebut dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.²¹

Menurut Al-Ghazali dalam menanamkan agama hendaklah

²¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Penerbit: Masyhadul Husaini, Juz III) hlm. 70

dengan pendidikan pembiasaan ibadah, yaitu anak didik dibiasakan untuk tidak mudah meninggalkan kesucian dan shalat. Demikian pula hendaknya disuruh melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan, mengkaji ilmu-ilmu syari'at yang diperlukan, serta dididik untuk takut mencuri, mengkonsumsi makanan yang haram, berkhianat, berdusta dan berbuat keji.²²

b. Keteladanan

Filsafat jawa mengatakan “guru iku digugu lan ditiru”. Al-Ghazali menjelaskan dalam pendidikan keteladanan, bahwa seorang pendidik itu adalah seorang yang diserahi/ diamanati untuk memperbaiki akhlak yang buruk (kurang baik) dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar anak didiknya mudah menuju jalan akhirat yang dapat mendekatkan kepada Allah.²³

Al-Ghazali mencontohkan untuk para pendidik yaitu: hendaknya guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi. Perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya. Bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.²⁴

²² Ibid, hlm. 63

²³ Ibid, hlm. 97

²⁴ Ibid, hlm. 58

c. Pendidikan Nasihat / Teguran

Al-Ghazali sangat memberikan perhatian terhadap pentingnya penggunaan metode nasihat/teguran dalam pendidikan, dengan pernyataan: “Bila seorang anak pada pertumbuhan terabaikan dari pendidikan, niscaya akan tampak padanya berbagai akhlak yang buruk. Satu-satunya yang dapat mencegah dari sifat-sifat buruk ialah pendidikan yang baik dengan mengharuskan kesibukan mempelajari nasihat-nasihat dari Al-Qur'an, Hadits, dan kisah-kisah kehidupan orang-orang shaleh.”²⁵ Jadi dengan menasihati ataupun menegur bisa membuat anak (siswa) dapat terbentuk karakternya, mencegah dari perilaku yang buruk.

Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa, “Anak didik hendaknya menerima segala yang baik, yang diberikan gurunya dengan penuh perhatian dan rendah hati, dengan rasa syukur dan gembira, serta menerimanya sebagai suatu anugrah. Terhadap guru hendaknya bersikap seperti tanah tandus yang mendapatkan hujan lebat, dimana seluruh tanah menyerap dan menerima air dengan segala potensinya.”²⁶

d. Pendidikan Akhlak

Akhlik sangat penting diajarkan, karena pendidikan akhlak berkaitan dengan agama, bahkan bisa dikatakan akhlak bersumber dari agama.

²⁵ Ibid, hlm. 63

²⁶ Ibid, Juz I, hlm. 45

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian signifikan yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Apa yang menurut akhlak baik, maka akan baik menurut agama, sebaliknya yang buruk menurut akhlak maka dianggap buruk menurut ajaran agama. Guru dituntut untuk memperbaiki akhlak para siswa yang kurang baik agar segala bentuk perilakunya dapat bermanfaat (berguna) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengajar dan mendidik adalah seni membentuk peserta didik menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Cerdas dalam makna komprehensif mencakup cerdas spiritual (olah hati), emosional dan sosial (olah rasa), intelektual (olah pikir), kinestetis (olahraga), dan baik dari sisi perilaku (akhlakul karimah).²⁷ Fungsi dan peran guru adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru mempunyai fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Sama Seperti halnya tugas mengajar, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada moralitas dan kepribadian siswa, kepemimpinan berfokus pada aspek norma agama dan standar hidup, fokus pendidikan materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan pendidikan berfokus pada kecakapan hidup. Dalam kegiatan pembelajaran, guru termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas atau peran yang sangat penting. Banyak peranan yang diperlukan dari guru

²⁷ H. Imam Nur Suharno, Op.Cit, hlm. 24

sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru.²⁸

Guru PAI mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sesuai moral dan nilai agama. Peran-peran keguruan yang bersifat formalistik mesti ditinggalkan, beranjak pada pemberian teladan yang baik.²⁹

Guru harus membentuk karakter siswa, karena melalui karakter, manusia menjadi generasi penerus yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Dengan demikian, guru PAI sudah sewajarnya harus mempunyai metode dan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dan menambah ilmu agama, serta mengembangkan kepribadian Islami siswa. Adapun fungsi dan peranan yang diharapkan dari guru khususnya guru pendidikan agama Islam.³⁰

a. Guru sebagai educator atau pendidik

Guru sebagai pendidik adalah guru menjadi teladan bagi siswa dan lingkungan. Dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru akan menjadi model dan teladan. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di

²⁸Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, “Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 4 (March 10, 2023): 12026–42, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

²⁹A. Munawwaroh, (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 141- 156.

³⁰Munawir Munawir, Zuhra Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa’, “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (February 22, 2022): 8–12, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu baik yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin.³¹

b. Guru sebagai fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, artinya guru berperan dalam menawarkan dan memberi pelayanan yang berkaitan dengan fasilitas yang digunakan proses belajar mengajar yang berkesinambungan berjalan dengan baik. Selain memberi dan menawarkan layanan yang berkaitan dengan kesempatan belajar guru. Guru juga harus memberikan bimbingan yang baik dan memberi semangat.

c. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.³²

d. Guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator artinya guru memberi petunjuk bagi siswa untuk memperbaiki diri kemampuan sendiri, untuk memberi semangat dan bimbingan cara efektif untuk belajar, memberi penghargaan berupa bingkisan, ucapan selamat, berupa pujian atau sesuatu. Selain itu, seorang guru dapat memberikan umpan balik dalam bentuk catatan penyemangat yang dapat menemukannya

³¹ H. Imam Nur Suharno, Op.Cit, hlm. 44

³² Ibid, hlm. 45

di buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar.

e. Guru sebagai dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru yaitu guru seharusnya mempunyai pandangan dan aspirasi untuk membentuk karakter siswa. Guru harus ada cara untuk melakukannya membangun karakter pada siswa. Guru harus menjalin hubungan yang dinamis dengan seluruh warga sekolah untuk membentuk karakter siswa. Guru memiliki kreativitas tingkat tinggi untuk mencari solusi atas setiap permasalahan yang muncul untuk siswa. Dinamika yang dikonstruksi oleh guru harus berusaha mewujudkan nilai-nilai karakteristik siswa.

f. Guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator adalah sebagai guru harus mempunyai keinginan yang besar untuk belajar dan terus mencari ilmu dan meningkatkan keterampilan mengajar. Tanpa diiringi dengan keinginan yang besar maka tidak mampu menghasilkan inovasi yang baik dalam lingkungan belajar, metode pembelajaran, penilaian, model pembelajaran dan banyak lagi yang berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan. Seorang siswa yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta

didik.

g. Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik juga bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.³³

h. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitarnya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

³³ Ibid, hlm. 46

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari dan peneliti.

j. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.³⁴

k. Guru sebagai pembawa cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal-usulnya. Semua itu diperoleh dari cerita. Dengan cerita peserta didik bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang tampak diperlukan oleh manusia lainnya, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita

³⁴ Ibid, hlm. 47

untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.³⁵

1. Guru sebagai evaluator

Guru profesional harus memiliki peran evaluator yaitu guru mengetahui cara merancang alat ukur berkaitan dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Guru juga perlu mengetahui cara membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. Guru memberikan penilaian yang baik secara visual, tertulis, lisan atau proyek, kemudian timbal balik sesuai dengan apa yang telah dinilai. Evaluasi guru harus diselesaikan secara rutin untuk mendapatkan hasil yang baik. Peran guru sebagai evaluator dirancang agar guru mengetahui apa yang menjadi tujuannya, dipastikan apakah hal tersebut telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan cukup sesuai atau belum. Penilaian memungkinkan guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, pengelolaan kelas siswa dan efektivitas metode pengajaran. Guru dalam hal ini menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama antara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan dan ketakwaan ke dalam jiwa siswa
- 3) Mendidik siswa agar taat menjalankan ajaran agama

³⁵ Ibid, hlm. 48

4) Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

m. Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Karenanya, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.³⁶

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi memberikan bimbingan, arahan dan teladan yang baik yang pada gilirannya membawa siswa ke arah yang lebih positif dan bermanfaat hidupnya.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian dan atau keterampilan yang mutlak sepenuhnya harus dimiliki oleh seseorang yang mencakup kognitif, afektif dan tindakan/psikomotor dan bersifat mengikat seseorang dalam disiplin keilmuan yang ditekuninya yang telah dijadikan sebagai standar kompetensi.Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian dan atau keterampilan yang mutlak sepenuhnya harus dimiliki oleh seseorang yang mencakup kognitif, afektif dan tindakan/psikomotor dan bersifat mengikat seseorang dalam disiplin keilmuan yang ditekuninya yang telah dijadikan sebagai standar

³⁶ Ibid, hlm. 49

kompetensi.³⁷ Pembagian kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen ilmu pendidikan dan tugas guru. Oleh karena itu, calon guru (pendidik) harus mempunyai latar belakang keguruan yang sesuai dengan profesiinya.

Dalam hal ini guru harus menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁸

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan keterampilan dasar tenaga pengajar. Ia disebut profesional apabila ia dapat memperoleh keterampilan dan kemampuan teoritis dan praktis dalam belajar. Kompetensi ini biasanya berkaitan dengan keterampilan teoritis dan praktek lapangan.

Guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

³⁷Wida Dwi Prasetyo, “Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Ajaran Trilogi Kepemimpinan,” *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (2019), hlm. 304

³⁸H. Imam Nur Suharno, Op.cit, hlm. 60

Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁹

c. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang mantap dan stabil Dalam UU No. Pasal 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Departemen Pendidikan (2004:9) menyebut kompetensi ini sebagai “kompetensi manajemen pembelajaran”. Kompetensi tersebut terlihat pada kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan mengkomunikasikan atau mengarahkan proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian. Kompetensi pribadi adalah kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang kokoh dan stabil, berakhlak mulia, berkarakter, dewasa, bijaksana, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁰

d. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang dapat menjadikan murid-muridnya mencapai tujuan pengajarannya.Undang-Undang Guru dan

³⁹Ibid, hlm. 61

⁴⁰Edi Ansyah, “Kompetensi Guru Profesional, hlm. 127” n.d.

Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan seorang guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru lain, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar”. Keterampilan tersebut berperan penting dalam interaksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial seorang guru tercermin dari indikator

- a) komunikasi guru dengan siswa,
- b) komunikasi guru dengan kepala sekolah,
- c) komunikasi guru dengan rekan kerja,
- d) komunikasi guru dengan orang tua siswa, dan
- e) komunikasi seorang guru dengan masyarakat.⁴¹

4. Menjadi Guru Profesional yang Berkarakter

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sebagaimana ditegaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005,⁴² tentang guru dan dosen, bahwa guru dan dosen memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

⁴¹Hendri Rohman, “PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP KINERJA GURU” 1 (2020).

⁴²H. Imam Nur Suharno, Op.cit, hlm. 52

Melihat paparan tersebut guru memiliki tugas yang sangat berat.

Untuk itu, tidak cukup guru hanya profesional, tetapi juga harus berkarakter. Prinsip profesionalitas yang dikehendaki sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (UU RI No. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 7).⁴³

Adapaun prinsip atau sifat karakter yang dikehendaki adalah:

- 1) Memiliki akidah yang lurus (*salimul aqidah*)
- 2) Beribadah dengan benar (*shahihul ibadah*)

⁴³ Ibid, hlm. 53

- 3) Berakhhlak mulia (*matinul khuluq*)
- 4) Berwawasan luas (*mutsaqqaful fikri*)
- 5) Terampil dan mandiri (*qadirun alalkasbi*)
- 6) Berbadan sehat (*qawiyyul jismi*)
- 7) Mampu mengendalikan hawa nafsunya (*mujahidun linafsihi*)
- 8) Mampu mengatur waktunya dengan baik (*harisun ala waqtih*)
- 9) Rapi dalam segala urusannya (*munadzdzamun fi syu'unihi*)
- 10) Bermanfaat untuk orang lain (*nafiun lighairihi*)

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, character yang berarti watak, sifat dan karakter. Dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat serta budi pekerti. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang,⁴⁴ misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain sebagainya yang membedakan orang dengan orang lainnya. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁵

Menurut Al-Ghazali pendidikan dapat dilihat dari unsur-unsur dalam pernyataan berikut: “Sesungguhnya hasil dari ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi.”⁴⁶ Secara implisit tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, sejalan dengan tujuan pendidikan agama, sebab keduanya berorientasi pada sumber yang sama yaitu Al-Quran dan Hadits.

Al-Ghazali mengutip dari sebuah pernyataan seorang sahabat Nabi yang bernama Abu Darda, sebagai berikut: “Orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebijakan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tidak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mengajar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau.”⁴⁷

Dari kutipan Abu Darda tersebut, al-Ghazali memahami

⁴⁵ H. Imam Nur Suharno, Op.Cit, hlm. 15

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Penerbit: Masyhadul Husaini Juz I), hlm. 13

⁴⁷ Ibid, Juz I, hlm. 10

bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴⁸

Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya. Adapun kata dasar Religius adalah religi berasal dari bahasa asing religion bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan alam di atas orang. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat keagamaan yang menjadi ciri khas seseorang.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa,

⁴⁸ H. Imam Nur Suharno, Op.Cit, hlm. 2

berisi pikiran, perkataan, perbuatan manusia yang upayanya selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Karakter religius sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dalam hal ini siswa diharapkan berperilaku standar baik ban buruk didasarkan pada ajaran dan peraturan agama. Jadi, karakter religius merupakan upaya atau usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik agar watak, tabiat dan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAI.

2. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan Hadits yang berisi sunnah Nabi. Komponen utama agama Islam atau unsur pokok ajaran Islam adalah akidah, syariah dan akhlak yang dikembangkan dengan pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat kelak. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi yaitu keteladanan Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

⁴⁹Muhammad Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hiyataul Ulum Ringinrejo Kediri", Program Studi Pendidikan

3. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius sangat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa, karena dengan tertanamnya nilai-nilai karakter religius yang kuat dalam diri siswa maka dalam sikap dan perilakunya akan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Menurut Muhammad Fathurohman macam-macam nilai religius diantaranya adalah:⁵⁰

a. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah sangat perlu untuk diinternalisasikan kepada siswa sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT. dalam artian ibadah juga meliputi seluruh amal perbuatan manusia, selama perbuatan tersebut dihadapkan karena Allah SWT. Dalam Al-Qur'an diterangkan dalam surat Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَ مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

*Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia
melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*⁵¹

b. Nilai Jihad

Jihad mempunyai arti jiwa yang mendorong kepada

Agama Islam (PAI), Kediri, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, <https://etheses.iainkediri.ac.id/5473/1/932138118> bab II hlm. 3 (2022).

⁵⁰ Nur Hasib Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu", Skripsi Pendidikan Agama Islam (PAI), Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <http://etheses.uin-malang.ac.id/20027/1/15440043> hal 44-47 (2020).

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hlm. 523.

manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasarkan pada tujuan kehidupan manusia hablumminallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam. Dengan dedikasi semangat jihad (kesungguhan dalam berjuang), maka realisasi diri selalu didasarkan dengan sikap berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga dapat diartikan sebagai keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan dapat diwujudkan dalam kebiasaan seseorang ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, apabila seseorang menunaikan shalat tepat waktu maka nilai kedisiplinan bisa dikatakan sudah terealisasi dalam diri seseorang.

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah adalah sikap dapat dipercaya. Nilai amanah dapat tertanam dalam diri siswa dengan kuat maka akan terbentuk karakter jujur. Sedangkan nilai keikhlasan juga sangat penting yang harus ditanamkan pada diri siswa, dengan tertanamnya nilai ikhas maka setiap amalan yang dilakukan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran adalah bagian khusus dari pendidikan. Sedangkan Pendidikan agama Islam menurut pendapat salah satu pakar Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵² Jadi pembelajaran PAI merupakan proses pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

⁵² Khoirul Budi Utomo, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5. No 2 (2018), 145-56.

Beberapa tujuan PAI diantaranya menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai sensi takwa (taat perintah Allah dan Rasul-Nya). Selain itu juga merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT. serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial.⁵³ Mengamati pengertian dan tujuan PAI dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia
- b. PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan
- c. PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional
- d. PAI bertujuan mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang Islami (percaya diri, taat dan berakhhlak mulia) dalam diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia.

⁵³ Asep Abdul Aziz et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 16, 2021): 63, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>.